



Pengaruh Kualitas Tata Kelola, Keberagaman Gender, dan Budaya Hijau Terhadap Kualitas Laporan Keuangan dengan Peran Moderasi Respons Terhadap Perubahan Iklim

Berthauli Febrianti Nainggolan¹, Juniati Gunawan²

¹Akuntansi, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia, berthaulifebrianti70247@gmail.com

²Akuntansi, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia, juniatigunawan@trisakti.ac.id

Corresponding Author: juniatigunawan@trisakti.ac.id¹

Abstract: *This study was conducted to analyze the influence of governance quality, gender diversity, and green culture on financial reporting quality, with the moderating role of climate change response. This study was conducted in the banking sector, specifically conventional commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020-2024 period using panel regression analysis with the Common Effect Model (CEM). The results of this study indicate that governance quality has no significant influence on financial reporting quality, and gender diversity shows the opposite relationship, namely a negative relationship with financial reporting quality. Meanwhile, green culture has a positive relationship with financial reporting quality. In addition, climate change response was found not to moderate the relationship between governance quality and financial reporting quality. On the other hand, climate change response was proven to strengthen the relationship between gender diversity and financial reporting quality, and strengthen the relationship between green culture and financial reporting quality.*

Keyword: *Governance Quality; Gender Diversity; Green Culture; Financial Report Quality; Response to Climate Change*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh kualitas tata kelola, keberagaman gender, dan budaya hijau terhadap kualitas laporan keuangan dengan peran moderasi dari respons terhadap perubahan iklim. Penelitian ini dilakukan pada sektor perbankan khususnya bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024 dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan Common Effect Model (CEM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas tata kelola tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan dan keberagaman gender menunjukkan hubungan sebaliknya yaitu hubungan negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Sementara itu, budaya hijau memiliki hubungan positif terhadap kualitas laporan keuangan. Selain itu, respons terhadap perubahan iklim ditemukan tidak memoderasi hubungan antara kualitas tata kelola terhadap kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, respons terhadap perubahan iklim terbukti dalam memperkuat hubungan antara keberagaman gender terhadap kualitas laporan keuangan, dan memperkuat hubungan antara budaya hijau terhadap kualitas laporan keuangan. Penelitian ini dapat memberikan implikasi bagi perbankan untuk

meningkatkan pengungkapan tata kelola dan meningkatkan tingkat keberagaman gender dalam dewan serta respons bank terhadap isu iklim.

Kata Kunci: Kualitas Tata Kelola; Keberagaman Gender; Budaya Hijau; Kualitas Laporan Keuangan; Respons terhadap Perubahan Iklim

PENDAHULUAN

Kualitas laporan keuangan merupakan elemen penting dalam mendukung transparansi, akuntabilitas, serta kepercayaan publik terhadap sektor perbankan. Laporan keuangan yang berkualitas memungkinkan investor, regulator, dan masyarakat memperoleh gambaran kondisi keuangan perusahaan secara objektif sehingga dapat menekan asimetri informasi (Salukh & Soewarno, 2022). Namun, praktik manipulasi laporan keuangan dan lemahnya mekanisme pengawasan masih menjadi tantangan utama dalam menghasilkan pelaporan yang andal (Hasan et al., 2022). Oleh karena itu, meningkatkan kualitas laporan keuangan sangat penting, terutama pada sektor perbankan yang penuh dengan risiko sistemik.

Tata kelola perusahaan berperan penting dalam menjamin keandalan informasi keuangan melalui fungsi dewan komisaris, komite audit, dan struktur kepemilikan yang kuat (Kaawaase et al., 2021). Meskipun sejumlah penelitian menemukan bahwa tata kelola berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, hasil empiris masih menunjukkan temuan yang tidak konsisten antarnegara (Hasan et al., 2022; Kaawaase et al., 2021). Ketidakkonsistenan tersebut mengindikasikan adanya celah penelitian, khususnya dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia.

Selain tata kelola, keberagaman gender dalam jajaran direksi dan komisaris semakin mendapat perhatian karena diyakini mampu memperkuat fungsi pengawasan dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan (Dobija et al., 2022). Beberapa studi menemukan bahwa partisipasi perempuan dalam dewan berkontribusi pada peningkatan kualitas laba (Wong et al., 2025), sementara penelitian lain menunjukkan hubungan yang tidak linier dan bergantung pada proporsi kritis tertentu (Fan et al., 2019; Attia et al., 2024). Di Indonesia, proporsi perempuan dalam dewan bank masih relatif rendah dan belum memenuhi rekomendasi global (OJK, 2023; IMF, 2018), sehingga membuka peluang penelitian lebih lanjut mengenai perannya terhadap kualitas laporan keuangan perbankan.

Di sisi lain, budaya hijau dan isu keberlanjutan juga menjadi perhatian penting dalam industri perbankan. Budaya hijau mendorong bank untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam operasional dan pelaporan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan (Rina & Lindrawati, 2024). Namun, praktik *greenwashing* dan *greenhushing* menunjukkan bahwa komitmen keberlanjutan belum sepenuhnya diimplementasikan secara konsisten (De Novellis et al., 2025). Selain itu, perubahan iklim telah diakui sebagai sumber risiko yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan global, sehingga menuntut bank untuk merespons risiko iklim melalui pengungkapan dan strategi mitigasi yang memadai (Lee et al., 2024; UNEP FI, 2019).

Transparansi informasi iklim dinilai mampu memperkuat stabilitas dan kualitas pelaporan keuangan, tetapi praktik pengungkapan iklim di sektor perbankan masih bervariasi dan dipengaruhi oleh faktor regulasi serta tata kelola (Aversa, 2023; Lee et al., 2024). Meskipun kerangka internasional seperti Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD) dan International Sustainability Standards Board (ISSB) telah dikembangkan, implementasinya di perbankan Indonesia masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian terkait peran respons terhadap perubahan iklim, khususnya sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara tata kelola, keberagaman gender, budaya hijau, dan kualitas laporan keuangan.

Penelitian ini didasarkan pada teori pemangku kepentingan yang menekankan bahwa perusahaan bertanggung jawab memenuhi kepentingan seluruh pemangku kepentingan melalui tata kelola yang baik, keberagaman dewan, budaya hijau, serta pengungkapan risiko iklim yang transparan (Freeman, 1994 ; Donaldson & Preston, 1995) . Selain itu, teori *resource-based view* menjelaskan bahwa kualitas tata kelola, keberagaman gender, dan budaya hijau merupakan sumber daya strategis yang bernilai dan sulit ditiru, sehingga dapat meningkatkan keunggulan kompetitif serta kualitas laporan keuangan (Barney, 1991 ; Hart, 1995).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menguji variabel secara parsial atau hubungan langsung saja (Hasan et al., 2022; Fan et al., 2019; Rina & Lindrawati, 2024), penelitian ini mengintegrasikan kualitas tata kelola, keberagaman gender, dan budaya hijau secara simultan dengan memasukkan respons terhadap perubahan iklim sebagai variabel moderasi. Fokus penelitian pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih karena karakteristik tata kelola yang lebih ketat dan kompleks dibandingkan bank syariah, serta relevan dengan regulasi OJK yang menekankan transparansi dan manajemen risiko. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kualitas tata kelola, keberagaman gender, dan budaya hijau terhadap kualitas laporan keuangan dengan mempertimbangkan peran moderasi respons terhadap perubahan iklim pada sektor perbankan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan regresi data panel dengan metode kuantitatif dan dianalisis menggunakan perangkat lunak Eviews. Dataset yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari observasi data panel yang mencakup periode 2020 hingga 2024 dengan sektor Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan mencakup bank yang secara konsisten terdaftar di IDX selama periode penelitian yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Kriteria tambahan ditetapkan pada variabel keberagaman gender, yang mengharuskan Bank setidaknya memiliki satu anggota dewan perempuan, karena nilai nol dapat menyebabkan gangguan dalam pengujian menggunakan perangkat lunak statistik. Sampel akhir dari penelitian ini terdiri dari 165 data observasi.

Pengukuran dan operasionalisasi variabel penelitian dijelaskan sebagai berikut:

Kualitas Laporan Keuangan

Kualitas pelaporan keuangan yang rendah biasanya ditunjukkan dengan tingginya tingkat *discretionary accruals* yang mencerminkan adanya praktik manajemen laba (Hasan et al., 2022) . Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pengukuran berdasarkan pendekatan accrual-based melalui *Modified Jones Model*. Merujuk pada penelitian Saftiana et al. (2017), tahapan-tahapan perhitungan manajemen laba adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pengukuran Kualitas Laporan Keuangan (*Modified Jones Model*)

Tahapan	Persamaan
Total AkruaI (TAC)	$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$
Model regresi cross-section	$\frac{TAC_{it}}{TA_{it}} = a_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + a_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$
Nondiscretionary Accruals (NDA)	$NDA_{it} = a_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + a_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}}$
Discretionary Accruals (DAC)	$DAC_{it} = \frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} - NDA_{it}$

Kualitas Tata Kelola

Kualitas tata kelola diukur menggunakan indeks pengungkapan yang terdiri atas 25 item tata kelola yang disusun oleh peneliti berdasarkan delapan prinsip Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUGKI, 2021) serta didukung oleh peraturan wajib di sektor perbankan, termasuk POJK dan SEOJK. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan teknik *content analysis* yang mengacu pada Papoutsis & Sodhi (2020), yaitu teknik penelitian yang mengklasifikasikan informasi tekstual dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan ke dalam kategori tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Juniati & Abadi, 2017). Setiap item dinilai dengan skala 0 hingga 3, di mana skor 0 diberikan apabila item tidak diungkapkan, skor 1 menunjukkan pengungkapan bersifat kualitatif, skor 2 menunjukkan pengungkapan kualitatif yang didukung oleh informasi numerik, dan skor 3 mencerminkan pengungkapan yang komprehensif berupa pernyataan kualitatif, data numerik, serta bukti kuantitatif tambahan seperti tabel atau grafik. Nilai indeks kualitas tata kelola diperoleh dengan menjumlahkan skor seluruh item dan menormalkan total skor tersebut dengan membaginya terhadap skor maksimum yang mungkin dicapai.

Tabel 2. Indikator Kualitas Tata Kelola

No	Prinsip PUGKI (2021)	Indikator Corporate Governance Perbankan
1	Prinsip 1 – Peran & Tanggung Jawab Direksi & Dewan Komisaris	Terdapat pemisahan yang jelas antara tugas Direksi dan Dewan Komisaris
2	Prinsip 1	Dewan Komisaris mengadakan rapat minimal 6 kali per tahun dan mencatat hasilnya.
3	Prinsip 1	Komisaris Independen ditetapkan paling sedikit 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota Dewan Komisaris Independen.
4	Prinsip 1	Komisaris Independen memiliki kompetensi di bidang keuangan/perbankan.
5	Prinsip 1	Direksi memiliki kompetensi, integritas, dan reputasi keuangan yang baik.
6	Prinsip 1	Direksi mengungkap tanggung jawab terhadap pelaksanaan GCG dalam laporan tahunan.
7	Prinsip 1	Dewan Komisaris aktif melakukan pengawasan terhadap implementasi GCG.
8	Prinsip 2 – Komposisi & Remunerasi Direksi & Dewan Komisaris	Terdapat Komite Audit yang berfungsi efektif dan independent.
9	Prinsip 2	Komite Audit diketuai oleh Komisaris Independen.
10	Prinsip 2	Terdapat Komite Nominasi dan Remunerasi yang berfungsi sesuai ketentuan.
11	Prinsip 2	Kebijakan remunerasi Direksi dan Komisaris diungkapkan dalam laporan tahunan.
12	Prinsip 3 – Hubungan Kerja antara Direksi dengan Komisaris	Direksi melaporkan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab kepada Dewan Komisaris secara berkala.
13	Prinsip 3	Dewan Komisaris memberikan rekomendasi tertulis atas laporan Direksi.
14	Prinsip 4 – Perilaku Etis & Integritas	Bank memiliki Kode Etik (Code of Conduct) yang diterapkan ke seluruh jajaran.
15	Prinsip 4	Bank memiliki kebijakan whistleblowing system (WBS).
16	Prinsip 5 – Manajemen Risiko, Pengendalian Internal, Kepatuhan	Bank memiliki unit manajemen risiko independent.
17	Prinsip 5	Bank memiliki fungsi kepatuhan independent (SKK).
18	Prinsip 5	Bank memiliki sistem pengendalian internal yang efektif.
19	Prinsip 6 – Pengungkapan dan Transparansi	Bank mengungkapkan kepemilikan saham Direksi & Komisaris.
20	Prinsip 6	Bank mengungkapkan struktur organisasi, visi, misi, dan strategi.

21	Prinsip 7 – Perlindungan terhadap Hak-Hak Pemegang Saham	RUPS diadakan secara rutin sesuai ketentuan dan hasilnya diungkap.
22	Prinsip 7	Transaksi afiliasi dan benturan kepentingan diungkap secara transparan.
23	Prinsip 8 – Pemangku Kepentingan Lainnya	Bank memiliki kebijakan CSR dan keberlanjutan yang dijalankan.
24	Prinsip 8	Bank mengungkapkan kinerja lingkungan dan sosial dalam laporan keberlanjutan.
25	Prinsip 8	Bank menjelaskan mekanisme keterlibatan pemangku kepentingan (stakeholder engagement).

Sumber: Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUGKI, 2021)

Keberagaman Gender

Kehadiran perempuan di dewan direksi dianggap mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan pelaporan keuangan, karena perempuan umumnya lebih intoleran terhadap praktik oportunistik dan mampu memperkuat proses pengambilan keputusan serta stabilitas keuangan perusahaan (Sahay et al., 2015; Fan et al., 2019). Oleh karena itu, semakin tinggi persentase keterlibatan perempuan di dewan direksi, maka semakin baik pula kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Berdasarkan penelitian Farooq et al. (2025), pengukuran keberagaman gender adalah sebagai berikut:

$$\text{Female Ratio (FR)} = \frac{\text{Jumlah anggota dewan perempuan}}{\text{Jumlah total anggota dewan}}$$

Budaya Hijau

Budaya hijau diukur menggunakan *Green Banking Disclosure Index* (GBDI) yang dikembangkan oleh Bose et al. (2018), yang terdiri atas 21 item pengungkapan terkait praktik *green banking* yang dilaporkan oleh bank. Pengukuran dilakukan dengan menerapkan teknik *content analysis* sebagaimana mengacu pada Papoutsis & Sodhi (2020), yaitu metode yang mengklasifikasikan informasi tekstual dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan ke dalam kategori tertentu berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (Juniati & Abadi, 2017). Setiap item dinilai menggunakan skala 0 hingga 3, di mana skor 0 diberikan apabila item tidak diungkapkan, skor 1 menunjukkan pengungkapan yang bersifat kualitatif, skor 2 mencerminkan pengungkapan kualitatif yang didukung oleh informasi numerik, dan skor 3 menunjukkan pengungkapan yang komprehensif berupa pernyataan kualitatif, data numerik, serta bukti kuantitatif tambahan seperti tabel atau grafik. Nilai indeks budaya hijau diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor item dan menormalkan total skor tersebut dengan membaginya terhadap skor maksimum yang mungkin dicapai.

Tabel 3. Indikator Budaya Hijau

Code	Disclosre Items
GBDI 1	Kebijakan bank terhadap pelestarian lingkungan alam dan kebijakan yang mengatasi perubahan iklim.
GBDI 2	Membiayai proyek hijau dan memantau inisiatif lingkungan klien.
GBDI 3	Informasi pengurangan limbah kertas.
GBDI 4	Informasi kebijakan dan teknologi untuk mengurangi penggunaan air dan gas dalam operasi internal bank.
GBDI 5	Penggunaan bahan ramah lingkungan.
GBDI 6	Konservasi energi dalam kegiatan operasional.
GBDI 7	Upaya pengurangan emisi.
GBDI 8	Informasi terkait pengenalan produk ramah lingkungan.
GBDI 9	Inisiatif dan keterlibatan bank dalam jejaring sosial untuk menginformasikan isu-isu lingkungan.
GBDI 10	Informasi yang mengevaluasi dampak terhadap bisnis klien sebelum menyetujui fasilitas pembiayaan.
GBDI 11	Informasi terkait rencana penyelenggaraan kegiatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hijau.
GBDI 12	Terdapat penghargaan untuk pelaksanaan kegiatan ramah lingkungan yang sangat baik.

GBDI 13	Apresiasi nasabah atas inisiatif pelestarian lingkungan.
GBDI 14	Keterlibatan bank dalam mendukung proyek-proyek yang sejalan dengan kegiatan program ramah lingkungan.
GBDI 15	Mendirikan dana perubahan iklim.
GBDI 16	Aktivitas cabang hijau.
GBDI 17	Internalisasi pemasaran hijau dalam media komunikasi internal.
GBDI 18	Inisiatif bank dalam mendorong pelatihan karyawan terkait perbankan hijau.
GBDI 19	Jumlah anggaran yang dialokasikan setiap tahun untuk praktik perbankan hijau.
GBDI 20	Informasi tentang jumlah aktual yang dibelanjakan untuk berbagai aktivitas perbankan hijau.
GBDI 21	Menggunakan halaman terpisah untuk pelaporan perbankan hijau dalam laporan tahunan.

Sumber: Bose et al. (2018)

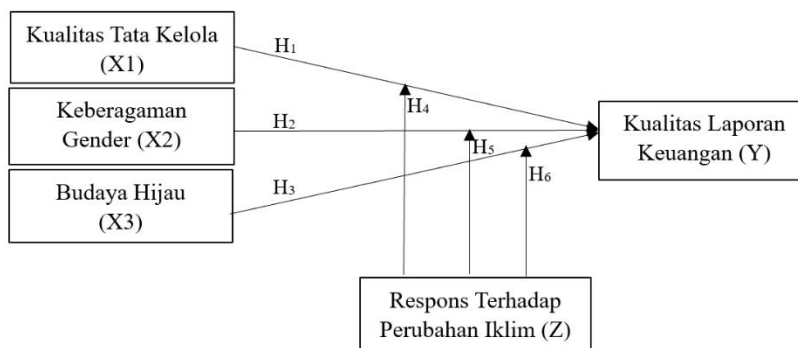
Respons Terhadap Perubahan Iklim

Respons terhadap perubahan iklim diukur menggunakan teknik content analysis berdasarkan rekomendasi Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD), yang menilai tingkat pengungkapan risiko, peluang, dan dampak keuangan terkait perubahan iklim dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan bank (Lee et al., 2024). Penilaian dilakukan terhadap 11 item pengungkapan yang mencakup aspek tata kelola, strategi, manajemen risiko, serta metrik dan target. Setiap item diberi skor 1 apabila diungkapkan dan skor 0 apabila tidak diungkapkan, dengan nilai indeks diperoleh dari penjumlahan seluruh skor item yang dinormalisasi terhadap skor maksimum.

Tabel 4. Indikator Respons Terhadap Perubahan Iklim

Kategori	Sub-Kategori
Tata Kelola	1. Pengungkapan peran dewan direksi dalam mengawasi risiko & peluang iklim. 2. Pengungkapan peran manajemen dalam mengelola isu iklim.
Strategi	3. Perusahaan menjelaskan risiko & peluang iklim jangka pendek, menengah, atau panjang. 4. Perusahaan menjelaskan dampak risiko iklim terhadap bisnis, strategi, atau keuangan. 5. Perusahaan melakukan analisis skenario terkait perubahan iklim.
Manajemen Risiko	6. Perusahaan menjelaskan proses identifikasi risiko iklim. 7. Perusahaan menjelaskan proses penilaian risiko iklim 8. Perusahaan menjelaskan bagaimana risiko iklim diintegrasikan ke dalam manajemen risiko keseluruhan.
Metrik dan Target	9. Perusahaan mengungkap jumlah yang dipakai untuk menilai risiko & peluang iklim. 10. Perusahaan mengungkap total emisi gas rumah kaca (GRK/CO ₂) Scope 1, 2, atau Scope 3. 11. Perusahaan mengungkap target pengurangan emisi.

Sumber: Task Force on Climate-related Financial Disclosures (2017)



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teoritis dan kerangka konseptual yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini mengusulkan beberapa hipotesis untuk menguji hubungan antar variabel.

Hipotesis-hipotesis ini dirumuskan untuk menguji secara empiris arah dan signifikansi yang diharapkan dari setiap hubungan, sebagai berikut:

- H₁ Kualitas tata kelola berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.
- H₂ Keberagaman gender berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.
- H₃ Budaya hijau berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.
- H₄ Respons terhadap perubahan iklim memperkuat pengaruh kualitas tata kelola terhadap kualitas laporan keuangan.
- H₅ Respons terhadap perubahan iklim memperkuat pengaruh keberagaman gender terhadap kualitas laporan keuangan.
- H₆ Respons terhadap perubahan iklim memperkuat pengaruh budaya hijau terhadap kualitas laporan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik Deskriptif

Tabel 5. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Maksimum	Minimum	Std. Dev.	Observations
FRQ	3,03E-09	0,365174	-0,409347	0,129751	165
CGQ	0,749818	0,893333	0,546667	0,078770	165
GD	0,205210	0,666667	0,055556	0,104019	165
GC	0,506494	0,873016	0,126984	0,176474	165
RCC	0,676033	1,000000	0,090909	0,216552	165

Sumber: EViews

Berdasarkan tabel 5, kualitas laporan keuangan menunjukkan nilai rata-rata $3,03 \times 10^{-9}$, dengan standar deviasi 0,129751, yang mengindikasikan bahwa variasi kualitas laporan keuangan antar bank relatif homogen selama periode pengamatan. Kualitas tata kelola memiliki nilai rata-rata sebesar 0,749818 dengan standar deviasi 0,078770, yang mencerminkan bahwa praktik tata kelola pada bank-bank sampel tergolong baik dan relatif seragam. Keberagaman gender mencatat nilai rata-rata sebesar 0,205210 dengan standar deviasi 0,104019, menunjukkan tingkat keberagaman yang masih terbatas namun relatif homogen antar bank. Budaya hijau memiliki nilai rata-rata sebesar 0,506494 dengan standar deviasi 0,176474, yang mengindikasikan adanya variasi yang cukup tinggi dalam penerapan budaya hijau di sektor perbankan. Sementara itu, respons terhadap perubahan iklim menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,676033 dengan standar deviasi 0,216552, yang mencerminkan bahwa bank-bank sampel memiliki tingkat respons yang cukup baik, meskipun terdapat perbedaan intensitas antar bank.

Pemilihan Model Data Panel

Sebelum analisis regresi data panel dilakukan, pemilihan model yang tepat menjadi tahap krusial untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan reliabel. Pemilihan model tersebut disesuaikan dengan karakteristik data yang digunakan. Oleh karena itu, dilakukan serangkaian pengujian statistik, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Pengali Lagrange (LM), guna menentukan apakah fixed effect model, common effect model atau random effect model merupakan pendekatan yang paling sesuai.

Tabel 6. Pemilihan Model Regresi Panel

Tipe Tes	Probability	Model Terpilih
Uji Chow	0,4284	Common Effect Model
Uji Langrange Multipler	0,9531	Common Effect Model

Sumber: EViews

Berdasarkan tabel 6, hasil uji Chow menunjukkan bahwa CEM lebih tepat dibandingkan FEM dengan p-value diatas 0,05. Pada uji Langrange Multipler juga menunjukkan bahwa CEM lebih sesuai dibandingkan REM dengan p-value lebih besar dari

0,05. Uji Hausman tidak dilakukan karena pada uji hausman hanya diterapkan untuk memilih antara FEM dan REM, sedangkan pada pengujian yang telah dilakukan bahwa CEM sebagai model yang terpilih. Dengan demikian, hasil pemilihan model membuktikan bahwa CEM adalah model regresi yang paling sesuai untuk digunakan pada penelitian ini.

Tabel 7. Uji Asumsi Klasik

Tipe Tes	Statistik Tes	Probability
Normalitas	<i>Kolmogorov-Smirnov</i> (K-S)	0,096
Multikolinearitas	Centered VIF	< 10
Heteroskedastisitas	ARCH Test	0,0262
Autokorelasi	Obs*R-squared	0,501152

Sumber: Eviews dan SPSS

Berdasarkan tabel 7, hasil uji asumsi klasik untuk model regresi menunjukkan bahwa uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menghasilkan nilai 0,096 (>0,05), yang menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal. Uji multikolinearitas dideteksi dengan VIF, dan semua variabel memiliki nilai di bawah 10 (<10), yang menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji ARCH dengan nilai yang dihasilkan 0,0262 (>0,01), yang artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Pengujian autokorelasi berdasarkan Obs*R-squared dengan nilai 0,501152 (>0,05), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada residual. Sehingga, dapat disimpulkan, secara keseluruhan hasil pada penelitian ini menegaskan bahwa model regresi memenuhi asumsi klasik.

Uji Hipotesis

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 8 menunjukkan nilai adjusted R² tercatat sebesar 0,066567. Hasil ini menunjukkan bahwa variasi atau perilaku dari variabel independen, yaitu kualitas tata kelola, keberagaman gender, budaya hijau, dan respons terhadap perubahan iklim mampu dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu kualitas laporan keuangan bank sebesar 6,6567%, sedangkan untuk sisanya yaitu sebesar 93,3433% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Deskripsi	Nilai
R ²	0,106409
Adj. R ²	0,066567

Sumber: Eviews

Berdasarkan hasil pada tabel 9, nilai probabilitas p-value dari F sebesar 0,012240 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terbukti setidaknya terdapat satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil F

Deskripsi	Nilai
F-statistic	2,670795
Prob (F-statistic)	0,012240

Sumber: Eviews

Berdasarkan hasil pada tabel 10, Uji t atau uji parsial dilakukan untuk memeriksa pengaruh individual dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi.

Tabel 10. Uji t

Variabel	Koefisien	T stat	P-value
CGQ	-0,031680	-0,537272	0,2959
GD	-0,191525	-2,484978	0,0070
GC	0,035318	1,858490	0,0325
CGQ_RCC	0,002801	0,953272	0,1710
GD_RCC	0,018848	7,792735	0,0000
GC_RCC	0,008645	2,177269	0,0155

Sumber: Eviews

Hasil uji t menunjukkan bahwa kualitas tata kelola (CGQ) memiliki p-value sebesar 0,2959 ($>0,05$) dengan koefisien negatif sebesar -0,031680, yang menunjukkan bahwa kualitas tata kelola tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, sehingga H1 ditolak. Sementara itu, keberagaman gender (GD) memiliki p-value sebesar 0,0070 ($<0,05$) dengan koefisien negatif sebesar -0,191525, yang menunjukkan bahwa keberagaman gender memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan, sehingga H2 ditolak. Selain itu, budaya hijau (GC) memiliki p-value sebesar 0,0325 ($<0,05$) dengan koefisien positif sebesar 0,035318, yang menunjukkan bahwa budaya hijau memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, sehingga H3 diterima.

Di sisi lain, CGQ_RCC memiliki p-value sebesar 0,1710 ($>0,05$) dengan koefisien positif sebesar 0,002801 yang menunjukkan bahwa respons terhadap perubahan iklim tidak terbukti memoderasi hubungan antara kualitas tata kelola terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan, GD_RCC memiliki p-value sebesar 0,0000 ($<0,05$) dengan koefisien positif sebesar 0,018848 dan GC_RCC memiliki p-value sebesar 0,0155 ($<0,05$) dengan koefisien positif sebesar 0,008645. Dapat disimpulkan, bahwa respons terhadap perubahan iklim terbukti memperkuat hubungan antara keberagaman gender dan budaya hijau terhadap kualitas laporan keuangan.

Pembahasan

Pengaruh Kualitas Tata Kelola terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas tata kelola tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, dengan koefisien regresi sebesar -0,031680 dan nilai p sebesar 0,2959 ($p > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun prinsip PUGKI 2021 dan ketentuan POJK terkait tata kelola telah diterapkan, mekanisme tata kelola belum mampu secara konsisten meningkatkan kualitas laporan keuangan maupun menekan praktik manajemen laba. Hal ini tercermin dari tingginya frekuensi rapat dewan komisaris, namun belum diimbangi dengan pengungkapan kompetensi teknis komisaris independen yang memadai, yang merupakan faktor penting dalam efektivitas pengawasan.

Berdasarkan teori pemangku kepentingan, kondisi ini menunjukkan bahwa kepentingan pemangku kepentingan belum sepenuhnya tercermin dalam kualitas laporan keuangan, sehingga tata kelola belum efektif dalam mengurangi asimetri informasi (Abiodun et al., 2024). Sementara itu, berdasarkan perspektif *Resource Based View*, kualitas tata kelola belum berfungsi sebagai sumber daya strategis yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif, melainkan masih berorientasi pada kepatuhan regulasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saftiana et al. (2017) dan Antou et al. (2021) yang menyatakan bahwa penerapan GCG belum efektif dalam membatasi praktik manajemen laba. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini semakin menguatkan bukti bahwa hubungan antara kualitas tata kelola terhadap kualitas laporan keuangan tidak selalu stabil, dan dalam konteks perbankan di Indonesia, efektivitas dari tata kelola masih menghadapi berbagai tantangan untuk mengurangi praktik manajemen laba.

Pengaruh Keberagaman Gender terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman gender berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, dengan koefisien regresi sebesar $-0,191525$ dan nilai p sebesar $0,0070$ ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi perempuan dalam dewan bank umum konvensional berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan praktik manajemen laba yang menurunkan kualitas laporan keuangan. Secara teoretis, hasil ini tidak sejalan dengan teori pemangku kepentingan maupun *Resource Based View* yang memandang keberagaman gender sebagai mekanisme pengawasan dan sumber daya strategis yang dapat meningkatkan kualitas pelaporan (Rahmawati & Sudana, 2025).

Namun, temuan penelitian ini sejalan dengan Budastra & Isnalita (2024) dan Arioglu (2020) yang menunjukkan bahwa keberagaman gender belum berfungsi efektif dalam membatasi manajemen laba, terutama ketika tidak didukung oleh mekanisme tata kelola lain atau dipengaruhi oleh konteks budaya dan struktur kepemilikan. Davis & Garcia-Cestona (2023) menegaskan bahwa keberagaman gender tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor penentu kualitas laporan keuangan, melainkan sangat bergantung pada konteks institusional dan efektivitas tata kelola. Dengan demikian, dalam konteks perbankan Indonesia, potensi keberagaman gender belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai sumber daya strategis untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Pengaruh Budaya Hijau terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Hasil analisis regresi panel menunjukkan bahwa budaya hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, dengan koefisien regresi sebesar $0,035318$ dan nilai p sebesar $0,0325$ ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi implementasi budaya hijau pada bank umum konvensional, semakin baik kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Hasil ini mendukung teori pemangku kepentingan yang menekankan bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada pemangku kepentingan lainnya, termasuk masyarakat dan regulator yang menuntut transparansi serta akuntabilitas atas dampak lingkungan. Budaya hijau berperan sebagai respons terhadap tuntutan tersebut dan mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas guna mempertahankan legitimasi dan kepercayaan, sekaligus mengurangi risiko *greenwashing* dan *greenhushing* (De Novellis et al., 2025). Penerapan budaya hijau mengharuskan perusahaan untuk melakukan pengakuan, pengukuran, dan pelaporan dampak ekonomi serta lingkungan secara terintegrasi ke dalam sistem akuntansi dan pelaporan keuangannya, yang dapat memberikan sinyal positif dalam menunjukkan kebijakan akuntansi yang lebih berkualitas (Herny & Herawaty, 2024).

Dari perspektif *Resource Based View*, budaya hijau merupakan sumber daya tidak berwujud yang unik dan sulit ditiru, karena mencerminkan nilai dan norma organisasi yang terinternalisasi secara mendalam (Aggarwal & Agarwala, 2021). Budaya ini membangun kapabilitas internal dalam mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses operasional, termasuk fungsi akuntansi dan pelaporan, sehingga menghasilkan kualitas laporan keuangan yang lebih baik dan menjadi sumber keunggulan kompetitif berkelanjutan (Soraya & Nurrochmah, 2024). Temuan ini sejalan dengan Khan & Badulescu (2025) serta Weng et al. (2015) yang menegaskan bahwa budaya dan inovasi hijau berdampak positif terhadap kinerja dan integritas pelaporan perusahaan.

Respons terhadap Perubahan Iklim Memoderasi Kualitas Tata Kelola terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa respons terhadap perubahan iklim tidak terbukti memoderasi pengaruh kualitas tata kelola terhadap kualitas laporan keuangan, dengan koefisien regresi sebesar $0,002801$ dan nilai p sebesar $0,1710$ ($p > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa respons perubahan iklim yang diukur menggunakan kerangka TCFD

belum sepenuhnya mencerminkan komitmen strategis bank dalam merespons risiko iklim yang berdampak pada kualitas pelaporan keuangan, meskipun telah menunjukkan tingkat kepatuhan terhadap pengungkapan iklim (Friedrich et al., 2023). Hasil ini sejalan dengan Mou & Ma (2023) yang menyatakan bahwa meskipun kualitas pengungkapan informasi iklim perbankan mengalami peningkatan, kedalaman dan konsistensinya masih relatif rendah dan bervariasi antar bank.

Ditinjau dari teori pemangku kepentingan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ekspektasi pemangku kepentingan terhadap keterbukaan isu iklim semakin meningkat seiring dengan penerapan standar global seperti TCFD, respons bank umum konvensional masih bersifat kepatuhan formal dan belum sepenuhnya mencerminkan legitimasi pelaporan yang substansial (Kaur & Lodhia, 2018; Caby et al., 2020). Dari perspektif *Resource Based View*, respons terhadap perubahan iklim belum terinternalisasi sebagai kapabilitas strategis yang mampu memperkuat sistem tata kelola dan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan Al-Hadi et al. (2019) yang menyatakan bahwa praktik pengungkapan risiko iklim di sektor perbankan masih berada pada tahap awal dan belum berfungsi sebagai sumber keunggulan kompetitif. Dengan demikian, respons terhadap perubahan iklim belum mampu berperan sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara kualitas tata kelola dan kualitas laporan keuangan pada bank umum konvensional.

Respons terhadap Perubahan Iklim Memoderasi Keberagaman Gender terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa respons terhadap perubahan iklim terbukti memperkuat pengaruh keberagaman gender terhadap kualitas laporan keuangan, dengan koefisien regresi sebesar 0,018848 dan nilai p sebesar 0,0000 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa keberagaman gender berkontribusi positif terhadap kualitas laporan keuangan ketika bank memiliki respons terhadap perubahan iklim yang kuat, yang diukur berdasarkan pengungkapan Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD). Temuan ini sejalan dengan teori pemangku kepentingan yang menekankan pentingnya pemenuhan harapan pemangku kepentingan terhadap transparansi dan keberlanjutan. Komitmen bank terhadap isu perubahan iklim memperkuat peran keberagaman gender tidak hanya sebagai mekanisme pengawasan, tetapi juga dalam meningkatkan legitimasi dan akuntabilitas pelaporan keuangan (Kaur & Lodhia, 2018; Hossain et al., 2017). Hasil ini didukung oleh Lee et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keberagaman dan independensi dewan mendorong pengungkapan TCFD secara lebih komprehensif.

Dari perspektif *Resource Based View*, keberagaman gender dapat berfungsi sebagai sumber daya strategis yang bernilai apabila didukung oleh respons perubahan iklim yang terintegrasi secara efektif (Trinh et al., 2023). Respons tersebut mengoptimalkan peran perempuan dalam dewan, memperkuat pengawasan terhadap praktik manajemen laba, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas laporan keuangan (Dias et al., 2024). Sejalan dengan Hart (1995) dan Saadah et al. (2024), temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara strategi lingkungan yang aktif dan keberagaman gender mampu mendorong transparansi serta memperkuat kepercayaan terhadap laporan keuangan. Dengan demikian, dalam konteks perbankan Indonesia, respons terhadap perubahan iklim berperan penting dalam memperkuat kontribusi keberagaman gender terhadap kualitas laporan keuangan.

Respons terhadap Perubahan Iklim Memoderasi Budaya Hijau terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons terhadap perubahan iklim terbukti memperkuat pengaruh budaya hijau terhadap kualitas laporan keuangan, dengan koefisien regresi sebesar 0,008645 dan nilai p sebesar 0,0155 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan budaya hijau akan berdampak lebih signifikan terhadap kualitas laporan

keuangan ketika bank secara aktif dan strategis merespons isu perubahan iklim, khususnya melalui pengungkapan yang selaras dengan pedoman TCFD (Saif-Alyousfi & Alshammari, 2025). Hasil ini sejalan dengan pandangan *Resource Based View* yang menyatakan bahwa budaya hijau merupakan aset tidak berwujud yang bernilai, namun efektivitasnya akan optimal apabila didukung oleh kapabilitas perusahaan dalam menghadapi risiko iklim (Aggarwal & Agarwala, 2021).

Respons terhadap perubahan iklim berperan sebagai mekanisme penguat kapabilitas internal, karena mencerminkan kemampuan adaptasi, pengelolaan risiko, serta transparansi pelaporan yang sulit ditiru oleh pesaing, sehingga berkontribusi pada keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan peningkatan integritas laporan keuangan (Lee et al., 2024). Dari perspektif teori pemangku kepentingan, temuan ini menegaskan bahwa kualitas laporan keuangan tidak hanya ditentukan oleh komitmen internal perusahaan, tetapi juga oleh tekanan dan ekspektasi eksternal dari regulator, investor, dan masyarakat. Respons aktif terhadap perubahan iklim memperkuat legitimasi perusahaan melalui pelaporan yang transparan dan bertanggung jawab, sehingga mendukung pengurangan praktik manajemen laba (De Bernardi et al., 2019; Khan & Badulescu, 2025; Weng et al., 2015). Dengan demikian, respons terhadap perubahan iklim berperan sebagai faktor moderasi yang memperkuat kontribusi budaya hijau dalam menjaga kualitas laporan keuangan pada sektor perbankan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas tata kelola, keberagaman gender, dan budaya hijau terhadap kualitas laporan keuangan, serta peran respons terhadap perubahan iklim sebagai variabel moderasi pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas tata kelola perusahaan yang diukur menggunakan indikator PUGKI belum mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan, yang mengindikasikan bahwa praktik tata kelola di sektor perbankan masih lebih bersifat kepatuhan administratif dibandingkan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif terhadap praktik manajemen laba. Keberagaman gender dalam dewan juga ditemukan berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan, yang menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam struktur dewan belum secara optimal berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dalam konteks perbankan Indonesia.

Sebaliknya, budaya hijau yang tercermin melalui pengungkapan *green banking* terbukti berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai keberlanjutan dalam budaya organisasi berperan sebagai sumber daya tidak berwujud yang mampu mendorong transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan. Lebih lanjut, respons terhadap perubahan iklim yang diukur berdasarkan prinsip Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD) terbukti memperkuat hubungan antara keberagaman gender dan budaya hijau terhadap kualitas laporan keuangan, meskipun tidak mampu memoderasi pengaruh kualitas tata kelola. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi isu perubahan iklim dalam strategi dan pelaporan perusahaan dapat meningkatkan efektivitas mekanisme keberlanjutan dalam memperbaiki kualitas laporan keuangan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian tata kelola dan keberlanjutan di sektor perbankan, khususnya di negara berkembang, dengan menunjukkan bahwa faktor keberlanjutan internal dan respons strategis terhadap perubahan iklim memiliki peran yang lebih konsisten dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dibandingkan mekanisme tata kelola konvensional. Temuan ini memperkaya literatur teknik industri dan sains manajemen dengan menekankan pentingnya integrasi budaya organisasi berkelanjutan dan pelaporan iklim sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas informasi keuangan dan pengambilan keputusan yang lebih bertanggung jawab.

REFERENSI

- Abiodun, O. O., Siyanbola, T. T., & Aderibigbe, A. A. (2024). Corporate Governance and Financial Reporting Quality. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 08(09), 155–163. <https://doi.org/10.51505/IJEBMR.2024.8910>
- Aggarwal, P., & Agarwala, T. (2021). Green Organizational Culture: An Exploration of Dimensions. *Global Business Review*. <https://doi.org/10.1177/09721509211049890>
- Al-Hadi, A., Al-Yahyaee, K. H., Hussain, S. M., & Taylor, G. (2019). Market risk disclosures and corporate governance structure: Evidence from GCC financial firms. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 73, 136–150. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2017.11.008>
- Arioglu, E. (2020). The affiliations and characteristics of female directors and earnings management: evidence from Turkey. *Managerial Auditing Journal*, 35(7), 927–953. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2019-2364>
- Attia, E. F., Yassen, S., Chafai, A., & Qotb, A. (2024). The impact of board gender diversity on the accrual/real earnings management practice: evidence from an emerging market. *Future Business Journal*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s43093-024-00307-7>
- Aversa, D. (2023). Climate change and climate-related financial disclosures in the banking sector. *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions*, 13(1), 70–94. <https://doi.org/10.22495/rgecv13i1p6>
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Bose, S., Khan, H. Z., Rashid, A., & Islam, S. (2018). What drives green banking disclosure? An institutional and corporate governance perspective. *Asia Pacific Journal of Management*, 35(2), 501–527. <https://doi.org/10.1007/s10490-017-9528-x>
- Budastra, M. A., & Isnalita, I. (2024). Gender Diversity in the Boardroom and Earnings Quality: The Monitoring Role of Institutional Ownership. *Accounting Analysis Journal*, 13(1), 45–55. <https://doi.org/10.15294/aa.v13i1.1618>
- Caby, J., Ziane, Y., & Lamarque, E. (2020). The determinants of voluntary climate change disclosure commitment and quality in the banking industry. *Technological Forecasting and Social Change*, 161. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120282>
- Davis, J. G., & Garcia-Cestona, M. (2023). Financial reporting quality and the effects of CFO gender and board gender diversity. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 21(2), 384–400. <https://doi.org/10.1108/JFRA-12-2020-0360>
- De Bernardi, P., Venuti, F., & Bertello, A. (2019). The Relevance of Climate Change Related Risks on Corporate Financial and Non-Financial Disclosure in Italian Listed Companies. In *The Future of Risk Management, Volume I* (pp. 77–107). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-14548-4_4
- De Novellis, G., Pedrazzoli, A., Pennetta, D., & Venturelli, V. (2025). Greenwashing, greenhushing, and the path to green banking. *Global Finance Journal*, 67. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2025.101147>
- Deral Teddy Antou, N., Poluan, N. J., Brigitha Pandeiro, L., & Christian Aseng, A. (2021). THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE AND PROFITABILITY ON EARNINGS MANAGEMENT. In *Klabat Journal of Management |* (Vol. 2, Issue 2).
- Dias, A. I., Pinheiro, P., & Fernandes, S. (2024). Gender diversity and climate disclosure: a tefd perspective. *Environment, Development and Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s10668-024-05203-2>
- Dobija, D., Hryckiewicz, A., Zaman, M., & Puławska, K. (2022). Critical mass and voice: Board gender diversity and financial reporting quality. *European Management Journal*, 40(1), 29–44. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2021.02.005>

- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications. *The Academy of Management Review*, 20(1), 65. <https://doi.org/10.2307/258887>
- Fan, Y., Jiang, Y., Zhang, X., & Zhou, Y. (2019). Women on boards and bank earnings management: From zero to hero. *Journal of Banking and Finance*, 107. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2019.105607>
- Farooq, M., Ali, S., Al Jabri, Q., & Arshad, U. (2025). Does board gender diversity mitigate the relationship between intellectual capital and corporate social responsibility? Evidence from an emerging market. *Corporate Governance (Bingley)*. <https://doi.org/10.1108/CG-04-2024-0201>
- Freeman, R. E. (1994). The Politics of Stakeholder Theory: Some Future Directions. *Business Ethics Quarterly*, 4(4), 409–421. <https://doi.org/10.2307/3857340>
- Friedrich, T. J., Velte, P., & Wulf, I. (2023). Corporate climate reporting of European banks: Are these institutions compliant with climate issues? *Business Strategy and the Environment*, 32(6), 2817–2834. <https://doi.org/10.1002/bse.3272>
- Hart, S. L. (1995). A Natural-Resource-Based View of the Firm. *Academy of Management Review*, 20(4), 986–1014. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9512280033>
- Hasan, A., Aly, D., & Hussainey, K. (2022). Corporate governance and financial reporting quality: a comparative study. *Corporate Governance (Bingley)*, 22(6), 1308–1326. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2021-0298>
- Herny, H., & Herawaty, V. (2024). The Effect of Green Accounting Implementation, Environmental Performance, and Sustainability Growth on Financial Reporting Quality with Profitability as A Moderating Variable. *Golden Ratio of Finance Management*, 4(2), 151–160. <https://doi.org/10.52970/grfm.v4i2.479>
- Hossain, M., Al Farooque, O., Momin, M. A., & Almotairy, O. (2017). Women in the boardroom and their impact on climate change related disclosure. *Social Responsibility Journal*, 13(4), 828–855. <https://doi.org/10.1108/SRJ-11-2016-0208>
- Juniati, J., & Abadi, K. (2017). Content analysis method: a proposed scoring for quantitative and qualitative disclosures. In *Handbook of Research Methods in Corporate Social Responsibility*. Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781784710927.00028>
- Kaawaase, T. K., Nairuba, C., Akankunda, B., & Bananuka, J. (2021). Corporate governance, internal audit quality and financial reporting quality of financial institutions. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(3), 348–366. <https://doi.org/10.1108/AJAR-11-2020-0117>
- Kaur, A., & Lodhia, S. (2018). Stakeholder engagement in sustainability accounting and reporting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 31(1), 338–368. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-12-2014-1901>
- Khan, F. U., & Badulescu, D. (2025). Sustainability Pressures Unveiled: Navigating the Role of Organizational Sustainable Culture in Promoting Sustainability Performance. *Sustainability (Switzerland)*, 17(3). <https://doi.org/10.3390/su17031322>
- Lee, A., Kim, J. D., & Bae, S. M. (2024). Determinants of Global Banks' Climate Information Disclosure with the Moderating Effect of Shareholder Litigation Risk. *Sustainability (Switzerland)*, 16(6). <https://doi.org/10.3390/su16062344>
- Livia Rina, S. (2024). Determinan Green Banking Disclosure pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(2), 176–188. <https://doi.org/10.38043/jiab>
- Mou, R., & Ma, T. (2023). A Study on the Quality and Determinants of Climate Information Disclosure of A-Share-Listed Banks. *Sustainability (Switzerland)*, 15(10). <https://doi.org/10.3390/su15108072>

- Papoutsis, A., & Sodhi, M. M. S. (2020). A Sustainability Disclosure Index Using Corporate Sustainability Reports. *Journal of Sustainability Research*, 2(2). <https://doi.org/10.20900/jsr20200020>
- Rahmawati, E., & Sudana, I. P. (2025). Pengaruh Tekanan Stakeholders dan Board Gender Diversity pada Kualitas Laporan Keberlanjutan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 9(1), 622. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v9i1.2089>
- Saadah, K., Setiawan, D., Probahudono, A. N., & Gantjowati, E. (2024). The role of women in top management in carbon emission disclosure – Evidence from banking entities in ASEAN. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(3). <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100330>
- Saftiana, Y., Mukhtaruddin, Putri, K. W., & Ferina, I. S. (2017). Corporate governance quality, firm size and earnings management: Empirical study in Indonesia stock exchange. *Investment Management and Financial Innovations*, 14(4), 105–120. [https://doi.org/10.21511/imfi.14\(4\).2017.10](https://doi.org/10.21511/imfi.14(4).2017.10)
- Sahay, R., Cihak, M., N'Diaye, P., Barajas, A., Mitra, S., Kyobe, A., Mooi, Y., & Yousefi, R. (2015). Financial Inclusion: Can it Meet Multiple Macroeconomic Goals? *Staff Discussion Notes*, 15(17), 1. <https://doi.org/10.5089/9781513585154.006>
- Saif-Alyousfi, A. Y. H., & Alshammari, T. R. (2025). Environmental Sustainability and Climate Change: An Emerging Concern in Banking Sectors. *Sustainability (Switzerland)*, 17(3). <https://doi.org/10.3390/su17031040>
- Salukh, A., & Soewarno, N. (2022). *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies Financial Reporting Quality: The Effectiveness of the Corporate Governance Quality Evidence from Indonesia*. <https://doi.org/10.32996/jefas>
- Soraya, B., & Nurrochmah, A. (2024). Business Transformation Towards Sustainability: The Role of Green Accounting in Sustainability Management. In *Journal of Environmental Economics and Sustainability* (Vol. 1, Issue 3). <https://economics.pubmedia.id/index.php/jees>
- Trinh, V. Q., Trinh, H. H., Nguyen, T. H. H., & Vo, X. V. (2023). Board gender diversity and firm-level climate change exposure: A global perspective. *Finance Research Letters*, 55. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.103995>
- Weng, H. H. R., Chen, J. S., & Chen, P. C. (2015). Effects of green innovation on environmental and corporate performance: A stakeholder perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 7(5), 4997–5026. <https://doi.org/10.3390/su7054997>
- Wong, Y., Sakawa, H., Watanabel, N., Teramura, E., & Oishi, R. (2025). Board gender diversity and earnings quality in a bank-based system: A pre-registered report. *Pacific Basin Finance Journal*, 91. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2025.102734>